

Implementasi Pelajaran Praktik Ibadah Dalam Memotivasi Salat *Fardhu* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong

Muhammad Abdurrahman Ash Shiddiq¹

Jumadi²

Zulkifli³

¹Abdurrahman.ash.shiddiq07@gmail.com

²jumadiwasho@gmail.com

³zul7457@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pelajaran praktik ibadah dalam memotivasi pelaksanaan salat fardhu siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi sebagian siswa dalam melaksanakan salat secara rutin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru praktik ibadah, wali kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran praktik ibadah diintegrasikan dalam kurikulum ISMUBA dengan berpedoman pada Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran teoritis dan praktik langsung dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk IPM. Pelajaran ini terbukti meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi siswa dalam melaksanakan salat fardhu. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan guru, fasilitas ibadah, perbedaan latar belakang siswa, serta pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial. Faktor pendukungnya adalah peran aktif guru, wali kelas, IPM, serta dukungan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa pelajaran praktik ibadah efektif dalam memotivasi salat siswa, namun perlu didukung peningkatan fasilitas serta kerja sama sekolah dan orang tua.

Kata Kunci : Praktik Ibadah, Salat *Fardhu*, Motivasi, Siswa, Sekolah Muhammadiyah

Abstract: *This study aims to describe the implementation of practical worship lessons in motivating eighth-grade students to perform obligatory prayers at SMP Muhammadiyah Al Amin Sorong City. This research was motivated by the low level of motivation among some students in performing prayers regularly. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, practical worship teacher, homeroom teachers, and eighth-grade students. The results show that practical worship lessons are integrated into the ISMUBA curriculum based on the Muhammadiyah Tarjih Council's Himpunan Putusan Tarjih (HPT). The implementation is carried out through theoretical learning and direct practice involving all school components, including IPM. These lessons have been proven to improve students' understanding, skills, and motivation in performing obligatory prayers. The challenges encountered include limited teaching staff, inadequate worship facilities, differences in students' religious backgrounds, and the influence of family and social media environments. Supporting factors include the active role of teachers, homeroom teachers, IPM, and parental support. Based on the research results, it is recommended that practical worship lessons are effective in motivating students to pray, but need to be supported by improved facilities and cooperation between schools and parents.*

Keywords: *Worship Practice, Obligatory Prayer, Student, Motivation, Muhammadiyah School*

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang sangat pesat membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Modernisasi dan globalisasi tidak hanya membawa kemajuan dalam teknologi dan informasi, tetapi juga tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai religius, khususnya di kalangan generasi muda. Di Indonesia, khususnya di Kota Sorong, mulai tampak gejala menurunnya kesadaran beribadah pada kalangan pelajar. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis spiritual yang perlu segera diatasi melalui pendekatan pendidikan yang tepat dan menyeluruh. Ibadah, terutama salat fardhu, sebagai pilar utama dalam agama Islam, mulai mengalami degradasi dalam pelaksanaannya oleh sebagian siswa. Banyak dari mereka yang mengabaikan kewajiban salat, bahkan terdapat yang belum memahami tata cara dan bacaan salat secara benar (Munawar, 2022).

Fenomena ini mendorong perlunya inovasi dalam pendidikan agama di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memasukkan pelajaran praktik ibadah sebagai bagian dari muatan lokal di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong. Meskipun pelajaran ini tidak tercantum dalam kurikulum nasional, keberadaannya dinilai penting untuk membina dan menumbuhkan motivasi keagamaan peserta didik. Agar pelajaran ini dapat diakui secara administratif dan terkoneksi dengan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), maka dimasukkan dalam struktur muatan lokal seperti halnya pelajaran Kemuhammadiyahan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran praktik ibadah tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian penting dari proses pembentukan karakter religius siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran praktik ibadah. Fahrudin & Ulfah (2023) menyatakan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa agar tergerak untuk belajar dan mengamalkan ilmu yang diperoleh, khususnya dalam hal ibadah. Umasugi (2020) menekankan bahwa motivasi belajar yang kuat adalah faktor utama dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks praktik ibadah, motivasi menjadi aspek krusial yang menentukan apakah siswa bersedia menjalankan ibadah secara sadar dan konsisten atau tidak.

Pembelajaran yang efektif juga ditentukan oleh keterkaitan antara materi ajar dan realitas kehidupan siswa. Menurut Yuhanis (2019), materi pelajaran harus dapat menghubungkan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran praktik ibadah dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dalam Islam, ibadah mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat mengabdikan kepada Allah. Salat, sebagai salah satu ibadah pokok, merupakan sarana pelatihan spiritual untuk membentuk kepribadian yang tunduk, disiplin, dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 memberikan penegasan penting mengenai komitmen seorang muslim dalam menjalani hidup. "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam," merupakan penggambaran tentang totalitas pengabdian kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Ayat ini mengandung makna bahwa setiap tindakan, baik kecil maupun besar, harus didasari oleh niat untuk beribadah. Wage & Makhful (2022) menjelaskan bahwa salat adalah bentuk

pelatihan agar seorang muslim senantiasa menyadari bahwa hidupnya adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Ini menjadi dasar teologis yang kuat untuk mendorong pelaksanaan salat sebagai bagian dari karakter seorang muslim.

Namun dalam praktiknya, pelaksanaan salat di kalangan siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah Al Amin, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan salat secara teratur, bahkan belum memahami bacaan salat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang menjadi latar belakang penting dilaksanakannya penelitian ini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengadakan pelajaran praktik ibadah secara rutin untuk membentuk dan memperkuat motivasi salat siswa. Dalam pelaksanaannya, pelajaran ini tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga melibatkan wali kelas, pengurus IPM, serta pihak orang tua sebagai mitra pendidikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahrudin & Ulfah (2023), Umasugi (2020), dan Yuhanis (2019) memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan ilmiah bahwa pelajaran praktik ibadah berpotensi menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam membiasakan salat fardhu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi pelajaran praktik ibadah dalam memotivasi salat fardhu siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka, (Hidayatullah & Muzakki, 2025) serta untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pelajaran praktik ibadah dalam memotivasi salat fardhu siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan menekankan pada makna serta interpretasi fenomena yang terjadi. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan pada motivasi salat siswa serta perlunya penguatan implementasi pelajaran praktik ibadah. Waktu pelaksanaan penelitian menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan peneliti di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pelajaran praktik ibadah, wali kelas, dan siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelajaran praktik ibadah di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pelajaran praktik ibadah dan aktivitas keagamaan siswa. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa untuk menggali informasi terkait persepsi, pengalaman, serta kendala dan dukungan dalam implementasi pelajaran praktik ibadah.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa dokumen sekolah, jadwal pelajaran, absensi salat, serta foto-foto kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan keterkaitan antara pelaksanaan praktik ibadah dengan motivasi salat siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui verifikasi silang antar data (triangulasi), baik triangulasi sumber maupun triangulasi peneliti, untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. Siklus penelitian ini meliputi tahapan: a) Observasi awal dan identifikasi masalah. b) Pengumpulan data melalui teknik yang telah ditentukan. c) Analisis data. d) Penarikan Kesimpulan. e) Penyusunan laporan hasil penelitian. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara akurat dan objektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai implementasi pelajaran praktik ibadah dalam memotivasi salat *fardhu* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong. Dalam membina siswa-siswi SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong agar mampu menerapkan salat *fardhu* dalam kehidupan sehari-hari, guru berperan aktif dalam pembelajaran praktik salat *fardhu*. Seperti, memberikan pengetahuan bagaimana cara salat dengan baik dan benar, meluruskan shaf salat, membimbing siswa dalam melakukan gerakan-gerakan salat dengan benar, menuntun siswa untuk melafalkan bacaan-bacaan salat dengan baik. sebagaimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* bersabda yang artinya Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya pada umur sepuluh tahun. (HR. Abu Dawud)

Pembelajaran praktik salat *fardhu* di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong menggunakan beberapa metode, terutama ceramah dan praktik langsung. Guru terlebih dahulu menyampaikan teori tentang tata cara dan hal-hal yang membatalkan salat, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi gerakan yang diikuti siswa secara runtut. Pendekatan ini menjadikan guru berperan aktif dalam menanamkan pemahaman dan nilai akhlakul mahmudah agar siswa mampu menerapkan salat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Umasugi, 2020).

- **Perencanaan Metode praktik ibadah dalam memotivasi salat *fardhu***

Pada tahap perencanaan, guru menekankan pemberian dasar teoretis sebelum praktik. Setelah itu, praktik dilakukan bersama untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan gerakan. Model pembelajaran praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ibadah dan kesadaran salat peserta didik (Mahrum et al., 2023). Selain itu, metode demonstrasi dalam praktik ibadah berpengaruh positif terhadap pengamalan salat dalam kehidupan sehari-hari (Latipah et al., 2024).

Praktik ibadah tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk pembiasaan dan karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran shalat melalui praktik terbimbing mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan ibadah sejak dini (Hikmiati et al.,

2024). Pembelajaran tata cara salat *Fardhu* memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena salat merupakan ibadah utama umat Islam yang harus diajarkan sejak dini. Sebagaimana Allah *Subhānahu wata'ālā* menerangkan dalam QS. Taha /20: 132 yang terjemahnya: Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Implementasi pembelajaran fiqih yang terarah juga berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan kesadaran salat siswa (Ainiyah & Rahayu, 2023). Dengan demikian, metode praktik ibadah efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi siswa dalam melaksanakan salat fardhu secara konsisten. (Ismayiah, 2021).

- **Penerapan metode praktik ibadah dalam memotivasi salat *fardhu***

Setelah tahap perencanaan, pembelajaran memasuki tahap pelaksanaan. Setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi religius, namun potensi tersebut perlu dibina secara terarah agar berkembang optimal. Oleh karena itu, penerapan metode praktik dalam pembelajaran salat menjadi penting untuk melatih keterampilan gerakan sekaligus membentuk kebiasaan ibadah yang benar. Pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa, dan salat merupakan pilar utama dalam pembinaan tersebut (M. Munir, 2020). Sebagaimana Allah *Subhānahu wata'ala* menerangkan dalam QS. Al-Ankabut /29: 45 yang terjemahnya: Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Secara normatif, salat memiliki fungsi preventif terhadap perilaku menyimpang sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut di atas bahwa salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran salat tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta didik. Pembinaan yang dilakukan secara tepat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap religius anak hingga dewasa (Sahuri, 2022). Pembelajaran salat sejak dini penting untuk menciptakan umat yang mampu menjalankannya dengan baik, sesuai tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, agar keterampilan tersebut terbawa hingga dewasa. Salat bukan hanya rutinitas, tetapi memiliki hikmah dan manfaat yang dititipkan Allah.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, pembelajaran salat masih didominasi metode ceramah dan demonstrasi. Pada tahap praktik, sebagian siswa belum mampu melaksanakan gerakan secara benar karena kurang fokus, kurang minat, atau suasana kelas yang kurang kondusif. Kondisi ini menunjukkan perlunya optimalisasi metode praktik agar siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Metode demonstrasi dan praktik terbimbing terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan salat dalam kehidupan sehari-hari (Latipah et al., 2024).

Pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan berbasis kurikulum menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Marjuki, M., &

Baidowi, 2023). Oleh karena itu, penerapan metode praktik dalam pembelajaran tata cara salat fardhu di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong diarahkan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melaksanakan salat dengan benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

- **Analisis Temuan Berdasarkan Landasan Teori**

Temuan penelitian ini mendukung teori-teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan afektif dalam membentuk karakter religius siswa (Zuhairini, 2011). Praktik ibadah yang dilakukan secara rutin di SMP Muhammadiyah Al Amin mencerminkan nilai-nilai ini. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. At-Tahrim /66: 6 yang terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Ayat ini menjadi dasar tanggung jawab pendidikan, termasuk pendidikan ibadah, yang dimulai dari lingkungan terdekat: keluarga dan sekolah. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai figur yang turut menjaga generasi muda agar terhindar dari penyimpangan melalui pembinaan ibadah yang konsisten.

Secara lebih spesifik, implementasi pelajaran praktik ibadah di SMP Muhammadiyah Al Amin menunjukkan keterkaitan erat dengan model **implementasi hybrid**. Model ini merupakan gabungan dari pendekatan **top-down** dan **bottom-up**, yang keduanya dapat dilihat secara jelas dalam pelaksanaan di sekolah tersebut. Dari sisi **top-down**, pelajaran praktik ibadah merupakan bagian *integral* dari kurikulum resmi Muhammadiyah yang wajib diterapkan di seluruh sekolah Muhammadiyah. Kebijakan ini ditegaskan oleh kepala sekolah sebagai bentuk identitas dan pembeda sekolah Muhammadiyah dengan sekolah umum. Selain itu, penggunaan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah sebagai pedoman ibadah menunjukkan adanya standar baku yang ditetapkan secara struktural dari otoritas pusat (Amini & Naimi, 2022).

Sementara itu, dari sisi **bottom-up**, para guru secara aktif merancang strategi pembelajaran yang *adaptif*, seperti memberikan materi teori terlebih dahulu sebelum praktik langsung, memberikan bimbingan secara personal, dan melakukan koreksi terhadap kesalahan siswa dalam gerakan maupun bacaan salat. Guru juga mengintegrasikan kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, kultum, dan literasi Alquran dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Hikmiati et al., 2024). Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam memperbaiki bacaan salat serta kesadaran mereka untuk meningkatkan ibadah menjadi bukti keterlibatan dari bawah (Fahrudin & Ulfah, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelajaran praktik ibadah di sekolah ini bukan hanya berlandaskan pada kebijakan struktural, tetapi juga didukung oleh kreativitas dan komitmen para pelaksana di lapangan. Model implementasi hybrid ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, responsif, dan efektif dalam meningkatkan motivasi salat fardhu siswa.

- **Evaluasi metode praktik ibadah dalam memotivasi salat fardhu**

Metode praktik dipandang sebagai pendekatan yang serius dan efektif dalam membantu siswa memahami materi tentang tata cara salat *fardhu* secara lebih mendalam. Melalui pengalaman langsung dalam praktik, tujuan

pembelajaran lebih mudah tercapai, karena metode ceramah saja dinilai kurang memadai untuk membangun pemahaman yang menyeluruh. Penerapan metode praktik yang dirancang secara sistematis dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam proses belajar. Hal ini berdampak langsung pada pencapaian tujuan mata pelajaran serta membantu mempertahankan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami teori tata cara salat, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Latipah et al., 2024).

Evaluasi pembelajaran ini juga selaras dengan prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya muroqabah (pengawasan) dan muhasabah (evaluasi diri). Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. Al-Hasyr /59: 18 yang terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik saat kegiatan praktik berlangsung maupun setelahnya, guna mengukur kemampuan siswa serta memberikan umpan balik yang sesuai. Penerapan metode praktik ini tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya dukungan penuh dari guru dan orang tua. Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran, sementara orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendampingi dan mengawasi pelaksanaan salat anak-anak mereka di rumah. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan untuk menanamkan dan memperkuat kebiasaan positif dalam ibadah pada diri siswa (Alek Budi Santoso, Abdul Wahib, 2024). Sebagaimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* bersabda yang artinya: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pelajaran praktik ibadah, wali kelas, dan beberapa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa implementasi pelajaran praktik ibadah di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dan memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan salat fardhu. Secara kelembagaan, pelajaran praktik ibadah merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah Muhammadiyah melalui mata pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab). Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah menjadi ciri khas dan identitas sekolah Muhammadiyah. Penggunaan *Himpunan Putusan Tarjih (HPT)* sebagai pedoman ibadah menegaskan adanya standar normatif yang bersumber dari pemahaman hadis shahih dan ijtihad ulama Muhammadiyah (Amini & Naimi, 2022). Secara konseptual, pendidikan agama yang terstruktur dalam kurikulum berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik (Munawar, 2022).

Dalam praktiknya, guru menerapkan strategi bertahap dengan memberikan teori terlebih dahulu, seperti tata cara wudhu dan salat beserta bacaannya, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan

model pembelajaran demonstrasi dan praktik terbimbing yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa (Latipah et al., 2024). Peran guru sebagai pembimbing dan motivator juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Fahrudin & Ulfah, 2023). Pelaksanaan praktik ibadah didukung oleh seluruh civitas sekolah melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, kultum, dan literasi Al-Qur'an. Pembiasaan religius secara kolektif ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesadaran spiritual siswa (Sahuri, 2022).

Tanggapan siswa menunjukkan bahwa pelajaran praktik ibadah memberikan dampak positif terhadap pemahaman, kepercayaan diri, dan motivasi dalam melaksanakan salat fardhu. Hal ini memperkuat temuan bahwa implementasi pembelajaran fiqh ibadah yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan beribadah (Ainiyah & Rahayu, 2023). Dengan demikian, pelajaran praktik ibadah di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga aplikatif. Program ini efektif dalam membentuk kesadaran religius dan motivasi spiritual siswa dalam menjalankan salat fardhu sebagai pilar utama kehidupan keislaman sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pelajaran Praktik Ibadah

Pelaksanaan pelajaran praktik ibadah di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong dalam rangka memotivasi siswa kelas VIII melaksanakan salat *fardhu* tidak terlepas dari berbagai dinamika, baik berupa kendala maupun dukungan. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, kultural, personal, hingga teknologi, yang saling berkelindan dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran praktik ibadah.

- **Hambatan Implementasi Pelajaran Praktik Ibadah**

Pelaksanaan pelajaran praktik ibadah di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong dalam memotivasi salat fardhu siswa kelas VIII menghadapi beberapa kendala struktural, pedagogis, dan kultural.

Kendala pertama terletak pada keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam secara khusus. Beberapa guru yang ditugaskan untuk mengampu pelajaran praktik ibadah belum memiliki kompetensi khusus dalam bimbingan praktik ibadah menurut tuntunan tarjih Muhammadiyah. Padahal profesionalisme dan kompetensi guru sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter religius siswa (Umasugi, 2020). Hal ini menyebabkan pelajaran praktik ibadah belum sepenuhnya ditangani oleh tenaga ahli, sehingga kualitas penyampaian materi dan pembimbingan siswa dalam praktik salat belum maksimal. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. An-Nahl /16: 43 yang terjemahnya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Kendala kedua keterbatasan sarana dan prasarana ibadah. Sekolah belum memiliki musala yang representatif sehingga praktik salat dilakukan di ruang kelas. Kondisi ini berpengaruh pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran

praktik. Manajemen dan perencanaan pendidikan yang baik, termasuk penyediaan fasilitas, merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran (Marjuki, M., & Baidowi, 2023). Sebagaimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* bersabda yang artinya: Dijadikan untukku bumi ini sebagai masjid dan alat bersuci (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga, adanya perbedaan pemahaman ibadah antara sekolah dan lingkungan keluarga siswa. Sekolah berpedoman pada Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah, sementara sebagian siswa berasal dari latar belakang non-Muhammadiyah. Perbedaan ini terkadang menimbulkan kebingungan dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa (Alek Budi Santoso, Abdul Wahib, 2024). Tanpa kolaborasi yang baik, pembiasaan ibadah di sekolah sulit berlanjut secara konsisten di rumah. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. Ali Imran /3: 103 yang terjemahnya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.

Kendala keempat yang muncul adalah kesulitan siswa dalam menghafal bacaan salat versi Muhammadiyah, terutama pada siswa yang berasal dari luar lingkungan Muhammadiyah. Bacaan-bacaan yang sedikit berbeda dari yang mereka pelajari sebelumnya membutuhkan usaha lebih dalam proses adaptasi. Hal ini berdampak pada lambatnya kemajuan siswa dalam penguasaan materi praktik ibadah. Sebagaimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* bersabda yang artinya: Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan pahamkannya dalam urusan agama (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan penggunaan teknologi juga menjadi hambatan. Sebagian siswa kurang mendapatkan pembiasaan salat di rumah, serta terdistraksi oleh penggunaan gadget secara berlebihan. Padahal, peran guru sebagai motivator dan pembimbing sangat penting dalam mengarahkan siswa agar tetap disiplin dan memiliki kesadaran beribadah (Fahrudin & Ulfah, 2023). Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. Al-Ankabut /29: 45 yang terjemahnya: Salat yang dilakukan dengan benar dapat menjadi benteng dari perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif, termasuk dari teknologi jika tidak diawasi.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pelajaran praktik ibadah tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada dukungan tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, keselarasan pemahaman antara sekolah dan keluarga, serta kontrol terhadap pengaruh lingkungan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa agar pembelajaran praktik ibadah dapat terlaksana secara optimal dan benar-benar berdampak pada peningkatan motivasi salat *fardhu* siswa.

- **Faktor Pendukung Implementasi Pelajaran Praktik Ibadah**

Pelaksanaan pelajaran praktik ibadah di SMP Muhammadiyah Al Amin tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang secara signifikan berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan salat *fardhu*. Meskipun sekolah belum memiliki musala khusus,

pihak sekolah menunjukkan komitmennya melalui penyediaan perlengkapan ibadah seperti sajadah dan mukena, serta fasilitas kran air wudhu yang dipasang di depan kelas. Hal ini mencerminkan kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana dasar untuk mendukung kegiatan ibadah siswa. Ketersediaan sarana pendidikan merupakan bagian penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran (Marjuki, M., & Baidowi, 2023). Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. Al-Anfal /8: 60 yang terjemahnya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.

Dari aspek sumber daya manusia, seluruh civitas sekolah terlibat aktif dalam pelaksanaan praktik ibadah. Guru, tenaga administrasi, dan organisasi siswa seperti IPM berperan dalam mengingatkan waktu salat, mengatur pelaksanaan berjamaah, serta melakukan evaluasi melalui pencatatan kehadiran dan pembinaan edukatif. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran religius siswa (Fahrudin & Ulfah, 2023). Keterlibatan kolektif ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter (Sahuri, 2022). Sebagaimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* bersabda yang artinya: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari dan Muslim).

Keberhasilan praktik ibadah juga didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan ibadah siswa membantu memperkuat pembiasaan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Alek Budi Santoso, Abdul Wahib, 2024). Siswa yang mendapat dukungan keluarga cenderung lebih disiplin dan antusias dalam melaksanakan salat. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan dalam QS. At-Tahrim /66: 6 yang terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong dengan judul Implementasi Pelajaran Praktik Ibadah dalam Memotivasi Salat *Fardhu* Siswa Kelas VIII, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Implementasi pelajaran praktik ibadah dalam memotivasi salat *fardhu* siswa dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi bagian wajib dalam kurikulum sekolah Muhammadiyah. Kegiatan ini dirancang melalui penyampaian materi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan praktik langsung seperti wudhu dan salat berjamaah. Implementasi ini merujuk pada Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah sebagai pedoman utama ibadah. Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan organisasi IPM, turut terlibat aktif dalam kegiatan ini. Dari perspektif siswa, pelajaran praktik ibadah ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran mereka terhadap pentingnya salat *fardhu*. Para siswa merasakan manfaat nyata, seperti kemampuan

memperbaiki bacaan salat, memahami gerakan dengan benar, serta menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan salat secara rutin.

- Kendala dalam implementasi pelajaran praktik ibadah meliputi keterbatasan guru PAI, belum tersedianya musala sebagai tempat ibadah yang *representatif*, perbedaan pemahaman ibadah antara sekolah dan keluarga, serta rendahnya kedisiplinan sebagian siswa. Pengaruh lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial yang berlebihan juga menjadi hambatan dalam membentuk motivasi salat *fardhu* siswa secara konsisten. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pelajaran praktik ibadah meliputi penyediaan fasilitas ibadah oleh sekolah seperti sajadah dan tempat wudhu, keterlibatan seluruh tenaga pendidik dan organisasi IPM, serta adanya evaluasi rutin terkait pelaksanaan salat siswa. Dukungan orang tua, lingkungan pergaulan yang positif, serta kerja sama antara guru dan wali kelas juga menjadi faktor penting yang memperkuat motivasi siswa dalam menjalankan salat *fardhu*.

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti dapatkan dari wawancara dan berdasar pada pengamatan selama di lapangan sampai dengan penulisan tugas akhir ini, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi Sekolah, diharapkan dapat segera melengkapi fasilitas ibadah seperti musala dan perlengkapan salat lainnya untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam menjalankan ibadah di sekolah. Sekolah juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua siswa agar tercipta keselarasan dalam pendidikan keagamaan antara rumah dan sekolah.
- Bagi Guru, khususnya guru pelajaran praktik ibadah, diharapkan terus meningkatkan pendekatan personal dan kreatif dalam menyampaikan materi praktik ibadah, serta memperkuat kolaborasi dengan wali kelas dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa.
- Bagi Siswa, diharapkan dapat memanfaatkan pelajaran praktik ibadah dengan sebaik-baiknya sebagai sarana pembinaan diri. Siswa juga perlu menumbuhkan kesadaran pribadi akan pentingnya salat sebagai kewajiban utama dalam Islam.
- Bagi Orang Tua, diharapkan mampu menjadi teladan dalam hal ibadah di rumah, karena pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Keteladanan orang tua sangat memengaruhi perilaku keagamaan anak dalam jangka panjang.
- Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada objek yang lebih luas, seperti membandingkan beberapa sekolah Muhammadiyah atau meneliti pengaruh langsung pelajaran praktik ibadah terhadap perilaku religius siswa melalui tindakan kelas.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Terjemahan Republik Indonesia

- Ainiyah, Q., & Rahayu, D. (2023). Dampak Implementasi Pembelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Siswa MTs Ar-Rahman Nglaban Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 310–318. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1348>
- Alek Budi Santoso, Abdul Wahib, S. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan

- Karakter Religius Peserta Didik Di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyyah 2 Dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1618–1635.
- Amini, N. R., & Naimi, N. (2022). Penguatan Ibadah Tarjih Muhammadiyah Bagi Mahasiswa Dengan Pendekatan KIAM (Kajian Intensif Al Islam & Kemuhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1269–1286. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1578>
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1304–1309.
- Hidayatullah, A., & Muzakki, M. (2025). Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 547–558.
- Hikmiati, E., Hasan, H., Mahmudah, M., & Fauziah, S. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Fardhu melalui Praktik Terbimbing bagi Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.337>
- Ismaiyah. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku Di PAUD. *Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Latipah, I., Yani, A., Rochman, A. S., & Hariyanto, T. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SECARA DEMONSTRASI DALAM PRAKTIK IBADAH SHALAT TERHADAP PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI 1Ipah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 37–48.
- M. Munir. (2020). Pembelajaran Praktik Ibadah sebagai Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mahrum, M., Fahrurrozi, F., & Ramdhani, D. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 701–715. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4764>
- Marjuki, M., & Baidowi, A. (2023). Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Munawar. (2022). PENDIDIKAN KARAKYTER DALAM AL-QUR’AN. *Repositori Institut PTIQ Jakarta*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38.
- Zuhairini. (2011). *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*. Usaha Nasional.